

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau 17.504 buah, panjang pantai 108.000 km, luas wilayah laut territorial 0,28 juta km², 2.981.211 km² ZEEI dan 279.322 km² laut 12 mil. Panjang pantai mencerminkan wilayah pesisir yang luas dan merupakan sumberdaya bernilai ekonomi. Sejatinya wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang kini telah banyak dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan antara lain pengembangan permukiman, industri pertambangan dan energi, transportasi, rekreasi dan pariwisata, serta kegiatan perikanan (Mejjad *et al.*, 2022; Mitra *et al.*, 2022). Salah satu pengembangan kegiatan perikanan di wilayah pesisir adalah pemanfaatan daratan untuk tambak seperti pada berbagai daerah pesisir di Indonesia (Bakri *et al.*, 2023; Rahmat dan Neilson, 2023).

Kabupaten Pulau Morotai adalah salah satunya karena memiliki luasan sekitar 4.301,53 km² dengan panjang garis pantai sekitar 311.217 km menjadikan kawasan yang potensial untuk pengembangan lahan pengembangan tambak. Seperti pada Pulau Ngele-Ngele yang mengembangkan tambak dengan komoditas unggulan air payau udang vaname *Penaeus vannamei* (Sofiati *et al.*, 2021).

Realitas yang dijumpai saat ini bahwa pengembangan kawasan pesisir untuk udang vaname di Kabupaten Pulau Morotai belum berbasis pada data kesesuaian lahan. Sejatinya pengembangan suatu kawasan untuk budidaya udang vaname harus berorientasi pada kondisi kesesuaian lahan (Achmad *et al.*, 2020; Mustafa *et al.*, 2022). Kegiatan budidaya udang windu dan vaname dengan sistem tradisional dan tradisional plus mengalami penurunan produksi akibat kondisi kesesuaian lahan perairan yang buruk di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur (Hukom *et al.*, 2020).

Faktor kesesuaian lahan sangat menentukan keberhasilan kegiatan budidaya udang vaname karena dapat menentukan kriteria suatu lahan dapat digunakan jika mampu memenuhi kriteria kelayakan lahan (Purnomo *et al.*, 2022). Sebagaimana pada

tahapan awal pengembangan budidaya udang vaname seluas 2.399 ha di Kabupaten Barru, serta pengembangan budidaya sistem intensif dan supra-intensif di Kabupaten Takalar, Jeneponto, dan Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan (Tantu *et al.*, 2019; Mustafa *et al.*, 2023). Oleh karena itu, Evaluasi Kawasan Untuk Pengembangan Budidaya Udang Vaname di Kabupaten Pulau Morotai sangat penting untuk dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Kabupaten Pulau Morotai memiliki potensi perikanan budidaya yang belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, potensi ini dapat menjadi sektor unggulan dalam memberikan peranan yang lebih besar sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi, perbaikan pangan dan gizi masyarakat, menjadikan lapangan pekerjaan serta peningkatan pendapatan masyarakat Kabupaten Pulau Morotai. Salah satu bentuk kegiatan perikanan budidaya adalah usaha memproduksi biota akuatik yang menghasilkan profit pada lahan pertambakan udang vaname.

Realitas yang dijumpai saat ini bahwa pengembangan kawasan pesisir untuk udang vaname di Kabupaten Pulau Morotai belum berbasis pada data kesesuaian lahan. Sejatinnya pengembangan suatu kawasan untuk budidaya udang vaname harus berorientasi pada kondisi kesesuaian lahan. Faktor kesesuaian lahan sangat menentukan keberhasilan kegiatan budidaya udang vaname. Oleh karena itu, Evaluasi Kawasan Untuk Pengembangan Budidaya Udang Vaname di Kabupaten Pulau Morotai sangat penting untuk dilakukan.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan menilai kesesuaian lahan di kawasan pesisir Kabupaten Pulau Morotai untuk pengembangan budidaya udang vaname. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan lahan berdasarkan tingkat kesesuaiannya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi sumber rujukan utama dalam penelitian lain yang melihat pengembangan kawasan pesisir untuk budidaya udang vaname serta dapat digunakan oleh DKP sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan budidaya udang vaname yang lebih terarah dan berkelanjutan. Data dan rekomendasi yang dihasilkan akan membantu dalam pengambilan keputusan yang berbasis bukti.